

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik public (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *fullday school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi. Dan dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *fullday school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*) dari generasi ke generasi yang ini akan bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Selain itu,

pendidikan juga bermakna usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal, non-formal, dan informal di sekolah, luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranannya secara tepat (Mudyahardjo, 2008: 11).

Peran pendidikan itu sendiri adalah menanamkan tata nilai yang luhur (akhlak mulia), norma-norma, cita-cita, tingkah laku yang baik, dan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan keahlian kepada individu untuk dapat bekerja sebagai agen perubahan ekonomi yang baik bagi masyarakat. Melihat urgensi dan kompleksnya pendidikan maka maju mundurnya pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga tanggung jawab semua stake holders pendidikan tersebut.

“Pendidikan nasional di Indonesia, sekolah memiliki peranan strategi sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan. Jalur penyelenggaraan pendidikan nasional diatur melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah termasuk pendidikan keluarga. Sekolah juga bermuara pada tujuan utama pendidikan nasional yaitu, (1) mencerdaskan kehidupan bangsa dan (2) mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Syafaruddin, 2002: 87-88).

Pada era reformasi sebagaimana sekarang ini pembaharuan demi pembaharuan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar memberikan

kontribusi yang signifikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa berdasarkan Pancasila. Pendidikan menjadi cita-cita bagi setiap umat manusia terutama yang cinta kepada kebaikan karena pendidikan merupakan salah satu media untuk mengangkat derajat manusia, bangsa, dan negara sekaligus menyadarkan mereka untuk menuju kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Mujadalah: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Pendidikan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dan derajat kemakmuran suatu negara. Untuk dapat mewujudkan pendidikan nasional yang baik maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikannya. Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan adalah suatu usaha penyempurnaan kurikulum, proses belajar mengajar, buku-buku pelajaran, metode evaluasi, dan penyempurnaan dalam memberikan bimbingan pada siswa

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), 35

yang mengalami kesulitan belajar sehingga dengan pembaharuan sistem pendidikan tersebut dapat diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Sekolah pada dasarnya merupakan cerminan atau pantulan dari kondisi nyata masyarakat. Situasi masyarakat perkotaan yang cenderung pluralisme termanifestasikan dalam bentuk tampilan model pendidikan yang begitu bervariasi sesuai dengan selera dan keinginan masyarakat. Kemunculan lembaga pendidikan baru, otomatis menjadi tantangan yang serius bagi sekolah yang lahir lebih awal. Disisi lain sekolah lama juga berupaya untuk mempertahankan dominasi ataupun eksistensi di depan sekolah baru. Dengan demikian setiap tahun kompetisi memperebutkan pelanggan semakin seru. Kristalisasi persaingan terjadi berjalan multi arah. Bukan hanya terjadi persaingan antara sekolah negeri dengan swasta tetapi juga persaingan antara sesama sekolah. Singkatnya dunia pendidikan sekarang ini laksana sebuah sirkuit (tempat kompetisi) sekolah yang memperebutkan siswa.

Setelah dilakukan langkah-langkah inovasi sekolah, seperti penggantian perubahan sekolah regular menjadi fullday school, kepala sekolah, penataan dan penyegaran guru, modifikasi kurikulum, dan pemilihan sekolah asuh (sister school) sebagai mentor, ternyata kepercayaan masyarakat bisa ditumbuhkan kembali. Usaha inovasi baru berjalan empat tahun yang masih menggunakan gedung lama, tetapi jumlah pendaftar terus meningkat sehingga karena keterbatasan fasilitas sekolah terpaksa dilakukan seleksi (Ali, 2012: 45-46).

Mencari sekolah berkualitas merupakan salah satu faktor pendorong urbanisasi. Sekolah berkualitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti kondisi input, proses di dalam sekolah, keadaan lingkungan sekolah, kualitas guru, serta sarana pendukung untuk memperoleh output

atau lulusan yang berkualitas. Setiap anak didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan berkualitas dengan harapan agar memiliki ilmu, ketrampilan, wawasan, dan pergaulan yang lebih luas. Selain itu orang tua juga harus selalu bersikap arif terhadap anaknya. Lebih baik sejak awal orang tua harus punya wawasan yang mantap tentang hakikat mendidik dan membesarkan anak agar tidak menyesal di kemudian hari.

Dikedua lokasi ini semua wali murid, masyarakat dan semua warga sekolah disekitar lingkungan berlomba-lomba untuk menyekolahkan pada lembaga tersebut dengan alasan tersendiri dan mengharapkan anaknya bisa menjadi generasi penerus sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan lembaga. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Kepala Madrasah MI Nurul Huda Krenceng yakni,

“Madrasah yang saya pimpin termasuk lembaga naungan NU yang memiliki tujuan dalam pendidikan secara umum membentuk peserta didik yang berkarakter terhadap lingkungan, berakhlakul karimah, berpikir kritis dan menyalurkan bakat minatnya serta tidak lupa tetap pada pengawasan kedua orangtua demi terlaksananya keinginan yang sesuai sehingga ada kerjasama dengan baik .”²

Hampir sama dengan pernyataan yang diungkap oleh Kepala Madrasah MI Miftahus Salimin Tawang Sari, menyatakan bahwa:

“Madrasah kami berdiri pada awalnya sebagai lembaga informal saja dan juga bernaungan pada lembaga NU lama kelamaan atas usulan lingkungan sekitar mengubah dan merintis madrasah yang disesuaikan dengan tujuan dalam pendidikan secara umum menciptakan suasana yang islami, menciptakan peserta didik yang memiliki kekuatan IMTAQ, berpikir kritis dan menyalurkan bakat minatnya serta tetap dipantau oleh kedua orangtua tanpa keduanya tidak bisa terlaksana dengan baik.”³

² Hasil wawancara dengan Bp. Much. Muhsin selaku Kepala Madrasah MI Nurul Huda Krenceng pada tanggal 20 April 2017 pukul 08.30 WIB di ruang Kepma.

³ Hasil wawancara dengan Bp. Adi selaku Kepala Madrasah MI Miftahus Salimin Tawang Sari pada tanggal 23 April 2017 pukul 10.00 WIB di ruang Kepma.

Sangat wajar jika orang tua menghindari sekolah dengan budaya belajar jelek, suasana belajar santai, guru-guru tidak disiplin, dan anak didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Bila sekolah jauh itu dianggap lebih berkualitas, maka orang tua juga harus memastikan bahwa indekos yang akan ditempati anak terjamin baik dan alangkah lebih baik memilih sekolah yang berasrama. Suasana asrama dan sekolah ikut menentukan kualitas anak di kemudian hari. Sebelum melepas anak untuk hidup mandiri di asrama, sebaiknya orang tua melakukan cek dan ricek secara langsung.

Berdasarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 yang berbunyi “(1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya.”⁴

Untuk memiliki anak yang berkualitas adalah dengan menanamkan budaya belajar mandiri, autodidak, dan mengembangkan anak agar memiliki kecerdasan ganda. Beberapa usaha telah dilakukan oleh para pengelola pendidikan untuk memperoleh suatu produk atau hasil yang berkualitas setahap demi setahap dan terus menerus melakukan perbaikan tentang pengembangan kurikulum dan mutu pendidikan sekolahnya. Pada pertengahan 1990 di Indonesia mulai muncul istilah sekolah unggulan.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), 8.

Sekolah ini kemudian dikembangkan oleh para pengelola pendidikan di tingkat satuan pendidikan dalam bentuk-bentuk sekolah yang mempunyai trade mark di masyarakat dengan corak sangat beragam.

Berbagai perubahan di era global yang ditandai dengan WTO, AFTA, APEC membuat masyarakat (baca; masyarakat keagamaan) di masa depan akan sangat terbuka disertai ketergantungan kultur yang bersifat global. Tenaga kerja dari luar negeri yang akan masuk ke tanah air tidak dapat dibendung. Kecendrungan ini diperkuat oleh laju perkembangan teknologi informasi yang dengan mudah diakses dan dapat mengubah sikap moral, sosial dan intelektual seseorang dalam waktu cepat.⁵

Dalam proses persaingan yang sangat kompetitif tersebut ada yang keluar sebagai pemenang. Apabila kualitas lulusannya unggul dan sesuai dengan harapan dan selera masyarakat maka secara otomatis kepercayaan masyarakat terhadap sekolah bersangkutan membumbung tinggi. Sebaliknya bila lulusan berkualitas rendah maka kepercayaan masyarakat terhadap sekolah bersangkutan akan tergerus habis.

Lulusan yang berkualitas dapat dicapai dengan melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) bukan pada guru. Lulusan yang berkualitas adalah lulusan yang dapat menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan dengan nilai dan akhlak sehingga

⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 98-99.

dapat meningkatkan harkat dan martabatnya serta berdampak pada penyebaran rahmat bagi seluruh alam.

Salah satu yang menggunakan inovasi baru adalah fullday school yang berbasis Islam. Hal yang melatar belakangi berdirinya fullday school adalah proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Bagian inti dari full day school ini proses pembelajarannya tidak hanya menekankan belajar pada aspek kognitif saja akan tetapi di dalam sistem pembelajarannya terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang kreatif tidak berdasarkan pada banyaknya pengetahuan informasi yang disampaikan oleh guru saja akan tetapi bagaimana siswa belajar pada “how to learn”, “how to do”, dan “how to feel”.

Berdasarkan hasil pengamatan sepintas peneliti tentang pelaksanaan pendidikan disalah satu lembaga pendidikan agama yang ada di pedesaan terutama Desa Nglekok dan Tawang Sari , dimana lembaga pendidikan agama ini telah melakukan kebijakan fullday school dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di bidang ilmu umum dan agama. Di samping adanya perubahan kurikulum juga diikuti dengan keaktifan dan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas mengajar di kelas.

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place.*⁶

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96.

Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.

Bentuk pengembangan waktu belajar di sekolah terpadu menggunakan sistem *full day school*, di mana sistem ini merupakan ciri khas sekolah terpadu. Pembelajaran dengan sistem *full day school* mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore. *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.⁷

Full day school merupakan inovasi baru dalam pendidikan yang diterapkan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari dimana proses kegiatan belajar mengajarnya mewajibkan civitas akademika berada di sekolah mulai dari pagi hingga sore hari yaitu mulai pukul 06.45-15.00 WIB di MI Nurul Huda Krenceng sedangkan di MI Miftahus Salimin Tawang Sari mulai pukul 07.00-15.30 WIB.. Implementasi full day school ini berlangsung lima hari (Senin-Jum'at). Hari Sabtu diisi dengan mengikuti kegiatan non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler supaya siswa lebih bisa mandiri dan mengenal lingkungan di sekitarnya.

⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 227.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Waka Kurikulum MI Nurul

Huda Krenceng:

“Dengan adanya full day school ini dapat memberikan perubahan terhadap peserta didik meski tidak sepenuhnya terlaksanakan denagn lancar karena perlu proses yang harus dilewati mau tidak mau tetap berusaha demi terciptanya tujuan madrasah sesuai dengan kemampuan lembaga.”⁸

Hal diatas hampir sama ungkapannya dengan Waka Kurikulum MI Miftahus Salimin Tawang Sari Bp. Heri menyakan bahwa:

“Pelaksanaan full day school dapat terjadi dan dapat pula merubah sesuatu yang belum pernah dilakukan menjadi hal yang baru sebagai upaya perubahan lembaga atau madrasah akan tetapi mengarah pada tujuan madrasah itu tersendiri.”⁹

Mengingat hal tersebut maka MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari telah menerapkan suatu cara alternatif yaitu menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan merasa nyaman dan senang belajar di sekolah selama seharian penuh. Implementasi full day school di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Mifthus Saimin Tawang Sari menggunakan Kurikulum Nasional MI yang setara dengan SD yang telah dikembangkan untuk dapat memberi bekal secara maksimal.

Sekolah Islam dalam konteks ini adalah sekolah atau lembaga pendidikan umum yang bernapaskan Islam.¹⁰ Pada umumnya, model lembaga pendidikan ini diselenggarakan oleh yayasan maupun organisasi

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Aqlina selaku Waka Kurikulum MI Nurul Huda Krenceng pada tanggal 21 April 2017 pukul 09.00 WIB diruang Wakur.

⁹ Hasil wawancara dengan Bp. Heri selaku Waka Kurikulum MI Miftahus Salimin Tawang Sari pada tanggal 25 April 2017 pukul 11.00 WIB diruang Wakur.

¹⁰ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 29.

Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Hidayatullah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Jika dilihat dari perspektif sejarah, sekolah Islam merupakan perkembangan lebih lanjut dari sistem sekolah Belanda. Sistem tersebut mulai diadopsi pertama kali oleh Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri, dengan mengambil alih sistem sekolah Belanda dan memasukkan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib.

MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari adalah lembaga pendidikan agama yang selain memberikan pengetahuan umum tapi juga memberikan pengetahuan agama. Sekolah ini berusaha agar antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang diajarkan di sekolah dapat dipelajari dan dikuasai secara seimbang oleh para siswanya, tidak hanya berprestasi dan unggul disalah satu bidang saja. Untuk meningkatkan sekolah yang berkualitas maka MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari juga didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai di setiap kelasnya dan tersedianya internet.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari , sekolah selalu berupaya dan berusaha menjadi yang terdepan dengan cara perbaikan dalam bidang kurikulum, mengadakan program pembiasaan, dan menyediakan fasilitas kelas yang memadai. Dengan adanya itu semua terbukti bahwa siswa di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari dapat mengikuti berbagai kejuaran lomba.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu pra-syarat (indikator) sebuah peradaban. Yang menunjukkan sesuatu peradaban itu maju atau tidak bisa dilihat dari seberapa kualitas dari pendidikan yang terdapat di peradaban tersebut. Namun menangani dunia pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh dalam rangka memanusiakan manusia melalui berbagai strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu : sebagai mana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab." ¹¹

Berdasarkan UU tersebut, salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: CitraUmbara, 2011), 6.

menerapkan system atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem full day school. Banyak bermunculan sekolah-sekolah yang mengoptimalkan waktu pembelajaran di sekolah, hal tersebut di karenakan :

1. Kurang baiknya lingkungan masyarakat yang menuntut orang tua harus selalu megawasi anak anaknya karena di kahawatiran akan ikut dalam pergaulan yang kurang baik.
2. Kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua.
3. Kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

Maka untuk mengatasi hal tersebut, inisiatif yang dilakukan lembaga pendidikan dengan menerapkan full day school. Di mana dalam full day school proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi bagi guru. Dengan adanya penerapan full day school ini, lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban,karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lembaga pendidikan yang walaupun baru menerapkan full day school tetapi terdapat inovasi-inovasi yang menarik dalam sekolah tersebut. Pertama, sekolah tersebut terdapat

di pedesaan dengan menggunakan full day school, Yang mana pada umumnya penerapan full day school itu kebanyakan terdapat di daerah perkotaan. Selain itu sekolahan tersebut juga mengoptimalkan penerapan full day school dengan mengkolaborasikan antara kurikulum KEMENAG dengan kurikulum buatan sendiri yaitu dengan menambah jadwal-jadwal yang bersifat keagamaan, seperti mengaji, sholat berjama'ah, latihan berpidato dll.¹² Kedua, menurut peneliti berdasarkan pantauan dan hasil wawancara dengan guru di MI (Madrasah Ibtidaiyah) tersebut setelah di diterapkannya full day school di sekolah tersebut dengan berbagai inovasi-inovasi yang dilakukan, banyak warga masyarakat yang ingin mendaftar di sekolah tersebut, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang masuk dari tahun ketahun, walaupun ada penurunan pada tahun-tahun tertentu.¹³

Dari konteks penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menuliskan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis, maka penulis mengangkat judul “ Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Multisitus di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari Blitar).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

¹² <https://gudangmakalah.blogspot.co.id/2012/07/skripsi-penerapan-sistem-full-day.html> Diakses pada tanggal 10 Juli 2017 .

¹³ Hasil wawancara dengan perwakilan guru MI pada kedua lokasi penelitian .

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah implementasi *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran dari konteks penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aplikasi *Full Day School* di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar?
2. Bagaimana bentuk *Full Day School* di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar?
3. Bagaimana kualitas yang diharapkan *Full Day School* di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar?
4. Bagaimana problematika *Full Day School* di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis kemukakan di atas maka tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan aplikasi *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kualitas yang diharapkan *Full day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar.
4. Untuk mendeskripsikan problematika *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang ” Full Day School dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan ” diharapkan memiliki kegunaan – kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khasanah keilmuan serta bahan masukan dan tambahan literatur di perpustakaan dan literatur di perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

a. Bagi Lembaga

- Untuk mengetahui dan memberi kontribusi positif mengenai *Full Day School* di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar, yang akan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lainnya.
- Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan menggunakan *full day school* sesuai dengan harapan.

b. Bagi Guru (Pendidik)

Sebagai karya tulis ilmiah yang hasilnya diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi kemampuan dirinya dalam meningkatkan kualitas proses belajar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman dalam hal *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

d. Bagi Wali Murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai pendampingan anak dalam proses belajar anak khususnya dalam pembelajaran agama islam.

e. Bagi Jurusan PGMI Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan literatur tentang *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

f. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literature dibidang pendidikan (Tarbiyah). Serta dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan tugas.

E. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul tesis ini yaitu “ Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, dalam penulisan tesis ini baik secara konseptual maupun operasional sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah dipahami oleh pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Full Day School

Kata Full Day School berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya Penuh¹⁴, *Day* artinya hari¹⁵, sedangkan *School* artinya Sekolah¹⁶. Jadi *Full Day School* artinya sekolah sehari penuh atau sekolah sepanjang hari yaitu proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pukul 06.45-15.00 WIB.¹⁷ Adapun menurut Baharudin bahwasanya pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.¹⁸

Nanang Syafi'udin berpendapat bahwa aktivitas anak yang kurang produktif diarahkan menjadi lebih produktif dengan menambah jam belajarnya lebih lama dari pada sekolah umum. Anak-anak dididik, diatur dan difasilitasi oleh sekolah, sebagai contoh sekolah yang berlabel Islam dengan model *full day school* menanamkan nilai-nilai ritual keagamaan dengan salat jama'ah setiap harinya, dengan adanya pembiasaan akan timbul kesadaran untuk salat berjamaah tanpa di perintah, selain itu

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 259.

¹⁵ Ibid, 165.

¹⁶ Ibid, 504.

¹⁷ Mimbar, No. 202, *Dari Rasa Bingung Menuju Unggulan*, Juli 2003, tahun ke-XVII, 9.

¹⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 227

banyak pula kegiatan prospektif seperti pembelajaran bahasa asing dan aplikasi computer.¹⁹

Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.²⁰

b. Kualitas Pendidikan

Istilah kualitas atau mutu mengandung berbagai macam yang berlainan. Menurut Eti Rocharty dalam rumusan konsep holistiknya memaknai kualitas sebagai kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pengguna produk jasa.²¹ Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, guna mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian luas, pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, nilai-budaya, sebagai panduan bertingkah laku dan bermasyarakat.²²

2. Penegasan Istilah secara Operasional

¹⁹ Nanang Syafi'udin. Menanamkan Nilai-Nilai spiritual Sejak Dini. (*Jawa Pos dalam Prokon Aktivistis*, Sabtu 17 Maret 2007), 4.

²⁰ Nor Hasan, *Full day School* (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)". *Jurnal Pendidikan. Tadris*. Vol 1. No 1 (2006), 114-111.

²¹ Eti Rocharty, dkk., *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 10

Adapun penegasan secara operasional dalam tesis yang berjudul yaitu “Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Multisitus di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari Blitar)” ini adalah sekolah sehari penuh atau sekolah sepanjang hari dalam hal proses belajar mengajar baik pelajaran umum maupun agama untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan belajar bagi peserta didik.

Hadirnya pendidikan terpadu dengan *full day school* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digabungkan dengan pendidikan agama secara seimbang. Era globalisasi, dewasa ini dan di masa mendatang, sedang dan terus memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak ingin *survive* dan berjaya di terjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21.

Dengan kawasan studi yang berada di negeri sendiri, maka akan menemukan model pendekatan yang akan dapat disesuaikan dengan kearifan lokal. Karenanya, dalam pengandaian Mendikbud itu, yang terkejut pertama kali adalah para kiai dan santri di desa yang sekarang ini masih berbasis madrasah dan pesantren. Jadi, pengandaian kebijakan

dengan mengacu pada sistem belajar *full day school* merupakan contoh kebijakan yang tidak ramah terhadap kondisi fisik dan mental anak, sekaligus juga merusak sistem pendidikan madrasah. *Full day school* akan menyamaratakan pada semua siswa dalam konteks penanganan pendampingan yang sama.²³

Dari semua siswa sepulang dari sekolah formal sudah dapat dilihat, mereka akan memiliki selera yang berbeda beda. Misalnya, ada selera yang berbasis pesantren dan madrasah, hobi olah raga, musik, istirahat, bermain, dan lain sebagainya. Dari semua selera ini akan terganggu dengan adanya realisasi sebuah *full day school*. Berapa biaya yang diperlukan untuk menyediakan hobi dan selera pasca sekolah menjadi bertempat di sekolah. Hal ini tidak cukup hanya dilihat dari sertifikasi guru.

²³Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor 1 Februari 2012. Imam Suyitno. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya bangsa Berwawasan kearifan Lokal. FBS Universitas Negeri Malang, 2